

# MERETAS JALAN KOLABORASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DENGAN ORGANISASI PROFESI PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Teguh Prasetyo Utomo

Universitas Islam Indonesia

teguhprasetyo@uii.ac.id

## Abstrak

Kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi profesi perpustakaan sekolah sampai dengan saat ini belum banyak dilakukan. Hal ini karena masih banyak dari pengelola perpustakaan perguruan tinggi memandang bahwa berkolaborasi dengan organisasi profesi perpustakaan sekolah tidaklah relevan. Padahal sebenarnya kolaborasi antara keduanya memiliki potensi besar dalam mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil dari kajian yang dilakukan penulis menemukan bahwa setidaknya terdapat 5 hal yang bisa dilakukan dalam kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi profesi perpustakaan sekolah, yaitu 1) peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan, 2) bantuan koleksi perpustakaan, 3) pendampingan akreditasi perpustakaan 4) pendampingan sertifikasi pustakawan, dan 5) program perpustakaan sekolah binaan. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa kerjasama antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi profesi perpustakaan sekolah sangat tepat dan efektif. Kolaborasi ini akan mendatangkan berbagai keuntungan bagi kedua belah pihak.

Kata kunci: kolaborasi, perpustakaan perguruan tinggi, organisasi profesi, perpustakaan sekolah

## Abstract

*Collaboration between academic libraries and school library professional organizations has not been carried out to date. This is because there are still many academic librarians who think that collaborating with school library professional organizations is irrelevant. When in fact, the collaboration between the two has great potential in bringing benefits to both parties. This*

*research was conducted using a qualitative descriptive model and using a literature study approach. The results of the study conducted by the authors found that there are at least 5 things that can be done in collaboration between college libraries with school library professional organizations: 1) increasing the competence of library staff, 2) library collection grants, 3) library accreditation assistance 4) librarian certification assistance, and 5) assisted school library programs. This research resulted in a conclusion that collaboration between academic libraries and school library professional organizations is very appropriate and effective. This collaboration will bring various benefits to both parties.*

*Keywords: collaboration, academic library, professional organization, school library*

## **PENDAHULUAN**

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. Di dalam buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi disebutkan, bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat (Benawi, 2012). Bahkan di perguruan tinggi tertentu seperti Universitas Islam Indonesia terdapat dharma yang ke-empat (Catur Dharma) yaitu Dakwah Islamiyah (Darmaji, dkk, 2014).

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi kepada masyarakat, tidak terbatas pada masyarakat perguruan tinggi (sivitas akademika) semata, tetapi juga kepada masyarakat umum secara luas. Dalam upaya mendukung pelaksanaan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi inilah perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk bisa melakukan berbagai macam terobosan dan inovasi. Kolaborasi perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi perpustakaan sekolah bisa menjadi salah satu terobosan yang layak untuk dilakukan. Hal ini karena belum banyak perpustakaan perguruan tinggi yang berani mengambil langkah untuk melakukan kolaborasi dengan organisasi profesi tenaga perpustakaan sekolah. Banyak dari pengelola perpustakaan perguruan tinggi

menganggap bahwa organisasi profesi tenaga perpustakaan sekolah tidak relevan untuk diajak berkolaborasi. Padahal sebenarnya ada banyak potensi keuntungan yang bisa didapatkan oleh perpustakaan perguruan tinggi dari kolaborasi yang dilakukan dengan organisasi perpustakaan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan studi pustaka. Studi Pustaka merupakan sebuah penelitian dengan sumber data yang diperoleh dari bahan tertulis, semisal buku atau naskah, dokumen-dokumen, foto, dan sebagainya (Moleong, 2018). Dalam penelitian kali ini penulis melakukan pengumpulan data, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian dengan cara menelaah berbagai jurnal, buku dan website terkait dengan kerjasama dan kolaborasi perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi, dan organisasi profesi tenaga perpustakaan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kolaborasi Perpustakaan**

Kolaborasi sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai (perbuatan) kerja sama untuk membuat sesuatu. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sedangkan di sisi lain kolaborasi dalam konteks perpustakaan bisa dijelaskan sebagai suatu kegiatan di mana beberapa perpustakaan bekerja sama untuk mengejar tujuan yang sama dan/atau saling membantu dalam pelaksanaannya (Purwono, 2009). Dalam konteks yang lebih luas, kolaborasi kemudian tidak hanya dilakukan antar perpustakaan semata. Bahkan sangat dianjurkan untuk bisa menciptakan kemitraan baru dan lebih baik dalam kolaborasi perpustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk memanfaatkan sumber daya dan berbagi keahlian dalam upaya untuk memberikan layanan yang lebih baik dan akses ke koleksi yang lebih luas (Giesecke, 2012). Kolaborasi bisa dimaknai lebih jauh sebagai suatu kerjasama yang lebih terlibat, di mana ada pembagian yang lebih mendalam serta penyatuan sumber daya (Buchanan dkk., 2012). Bahkan kolaborasi ini merupakan sesuatu yang lebih kompleks daripada kerjasama (Istiana, 2016).

## **Organisasi Profesi Perpustakaan Sekolah**

Organisasi profesi tenaga perpustakaan sekolah merupakan suatu wadah yang menaungi profesi tenaga perpustakaan/pustakawan yang bekerja di lingkungan perpustakaan sekolah/madrasah. Di Indonesia sendiri ada banyak sekali organisasi profesi tenaga perpustakaan sekolah ini, di antaranya ada ATPUSI (Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia), Himpusma (Himpunan Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah-Aisyiyah), Forkompasita (Forum Komunikasi Perpustakaan Sekolah Islam Terpadu Indonesia), FPSI (Forum Perpustakaan Sekolah Indonesia), dan APISI (Asosiasi Pekerja Profesional Informasi Sekolah Indonesia). Kesemua organisasi tersebut memiliki peran dan kiprah yang sangat besar dalam perkembangan perpustakaan, utamanya perpustakaan sekolah. Selain itu organisasi-organisasi tersebut memiliki jumlah anggota yang sangat besar serta jangkauan yang sangat luas karena bersifat nasional.

Sebagai contoh salah satu di antaranya adalah ATPUSI, organisasi ini memiliki struktur kepengurusan dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota di seluruh wilayah Indonesia. Anggota dan jangkauan ATPUSI meliputi seluruh tenaga perpustakaan/pustakawan sekolah/madrasah di seluruh Indonesia. ATPUSI sudah menjangkau 88,23% wilayah Indonesia, yaitu 30 dari 34 provinsi di Indonesia (George & Singh, 2014). Kemudian Himpusma, sebuah organisasi perpustakaan sekolah di bawah naungan Muhammadiyah ini memiliki jangkauan yang sangat luas pula mengingat lembaga pendidikan Muhammadiyah telah menjangkau seluruh pelosok negeri ini. Data terakhir (tahun 2022) menunjukkan bahwa terdapat 3.334 sekolah/Madrasah di bawah naungan Muhammadiyah yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Darmawan, 2022).

## **Kolaborasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dengan Organisasi Profesi Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam mengemban visi dan misi institusi perguruan tinggi yang menaunginya. Dalam pelaksanaannya, seringkali perpustakaan perguruan tinggi memiliki sejumlah tantangan dalam kaitannya sebagai lembaga yang berada di bawah naungan institusi perguruan tinggi, di antaranya adalah kerjasama institusional. Sehingga kemudian perpustakaan perguruan tinggi diharuskan mampu mencapai tujuan dan agenda institusi dengan bekerjasama dan berkolaborasi dengan pihak lain sebagai mitra untuk mencapai tujuan dan agenda tersebut (Siregar, 2006).

Sebagai sebuah lembaga yang berada di lingkup perguruan tinggi, perpustakaan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk turut pula mengimplementasikan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi profesi perpustakaan sekolah bisa menjadi langkah yang tepat untuk mewujudkan itu.

## **Bentuk Kolaborasi**

Ada 5 bentuk kolaborasi yang bisa dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi profesi perpustakaan sekolah, yaitu:

1. Peningkatan Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan perguruan tinggi mayoritas telah memiliki tenaga pustakawan yang berlatar belakang ilmu perpustakaan, mulai dari D3, S1, S2 bahkan tak sedikit pula yang memiliki pustakawan dengan *background* pendidikan S3 Perpustakaan. Sebaliknya, pengelola perpustakaan sekolah banyak yang belum memiliki *background* pendidikan perpustakaan. Banyak di antara mereka merupakan guru yang diberikan tugas tambahan, atau tenaga tata usaha yang kemudian ditempatkan di perpustakaan sekolah. Bersama dengan organisasi profesi perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi bisa memberikan berbagai program peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan sekolah, baik itu berupa diklat, seminar, workshop hingga pendampingan dan konsultasi pengelolaan perpustakaan sekolah. Hal itu juga bisa dikaitkan dengan tanggungjawab perpustakaan perguruan tinggi dalam upaya pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana yang dilakukan oleh Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) bersama dengan Himpusma (Himpunan Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah-Aisyiyah) mengadakan seminar nasional perpustakaan yang menghadirkan pengurus perpustakaan sekolah pada region Kota Madya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman (Unisa Yogyakarta, 2022).

2. Bantuan/Hibah Koleksi Bahan Pustaka

Salah satu permasalahan utama yang ada di perpustakaan sekolah adalah kurangnya koleksi / bahan pustaka. Perpustakaan sekolah masih memiliki keterbatasan dalam hal pengadaan koleksi perpustakaan. Masih banyak perpustakaan sekolah yang koleksinya hanya berupa buku paket pelajaran saja. Di satu sisi perpustakaan

perguruan tinggi memiliki keleluasaan dalam pengembangan koleksi perpustakaanannya. Selain dari anggaran yang digelontorkan universitas, perpustakaan perguruan tinggi juga bisa mendapatkan koleksi perpustakaan melalui program wakaf buku sebagai salah satu syarat mahasiswa mendapatkan surat bebas pustaka. Perpustakaan perguruan tinggi yang sudah melakukan program ini adalah Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. Direktorat Perpustakaan UII secara kontinyu memberikan sumbangan buku kepada berbagai perpustakaan, mulai dari perpustakaan desa, perpustakaan sekolah, hingga taman baca masyarakat (Bachtiar, 2021). Hal ini pula bisa dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi bersama dengan organisasi perpustakaan sekolah. Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan koleksi yang hendak dihibahkan, organisasi profesi perpustakaan sekolah memberikan data perpustakaan sekolah yang masih memiliki koleksi terbatas yang layak untuk mendapatkan bantuan.

### 3. Pendampingan Akreditasi Perpustakaan Sekolah

Akreditasi perpustakaan sekolah merupakan salah satu momentum yang sangat krusial bagi pengelola perpustakaan sekolah. Mengingat ada cukup banyak komponen yang harus dipenuhi ketika ingin lolos akreditasi. Total ada 9 komponen yang harus dipenuhi yaitu layanan, kerja sama, koleksi. Pengorganisasian bahan perpustakaan, sumber daya manusia, sarana prasarana, anggaran, manajemen perpustakaan, perawatan koleksi perpustakaan (Perpustakaan Nasional RI, 2012). Meskipun kemudian akhirnya kesembilan komponen akreditasi perpustakaan tersebut resmi dicabut pada akhir 2022 yang lalu (Tarmini, 2022), akan tetapi tetap saja perlu persiapan matang bagi pengelola perpustakaan sekolah untuk bisa sukses akreditasi ini. Sedangkan di sisi lain, perpustakaan sekolah kebanyakan memiliki keterbatasan dalam hal tenaga pengelolanya, baik secara kualitas (*background* pendidikan) hingga kuantitas (jumlah) tenaga perpustakaan sekolah. Banyak dari tenaga perpustakaan sekolah memiliki *background* pendidikan non ilmu perpustakaan, serta masih banyak pula perpustakaan sekolah yang hanya dikelola oleh satu orang tenaga pengelola perpustakaan, itupun seringkali masih ditambah harus mengurus Dapodik sekolah atau tugas-tugas lain di luar pengelolaan perpustakaan sekolah. Perpustakaan perguruan tinggi bersama organisasi profesi bisa berperan sebagai pendamping persiapan akreditasi perpustakaan sekolah.

#### 4. Pendampingan Sertifikasi Pustakawan Sekolah

Sertifikasi Pustakawan merupakan implementasi proses standardisasi kompetensi bagi Tenaga Perpustakaan yang mengacu pada SKKNI Bidang Perpustakaan. Sebagaimana akreditasi perpustakaan, sertifikasi pustakawan bertujuan untuk mengukur aspek pengetahuan, ketrampilan dan atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan tenaga perpustakaan/pustakawan. Di lingkungan perpustakaan sekolah, belum banyak tenaga perpustakaan yang melakukan sertifikasi pustakawan ini. Sertifikasi pustakawan kebanyakan dilakukan oleh pustakawan perguruan tinggi dan pustakawan perpustakaan daerah, hal ini karena mereka memerlukan sertifikat kompetensi pustakawan ini untuk pengajuan angka kredit (PAK) sebagai salah satu syarat kenaikan jabatan fungsional pustakawan. Tenaga perpustakaan sekolah belum banyak yang melakukan sertifikasi pustakawan ini. Meskipun demikian, perpustakaan perguruan tinggi bersama dengan organisasi perpustakaan sekolah bisa mendorong dan memberikan pendampingan serta pembinaan kepada tenaga perpustakaan sekolah untuk bisa melakukan sertifikasi pustakawan, sebagai salah satu bentuk peningkatan kompetensi mereka.

#### 5. Program Perpustakaan Sekolah Binaan

Program perpustakaan sekolah binaan ini bisa juga menjadi salah satu langkah inovatif yang bisa menjadi unggulan program dalam kolaborasi perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi perpustakaan sekolah. Program perpustakaan sekolah binaan ini meliputi seluruh aspek kegiatan di perpustakaan sekolah, mulai dari pelatihan pengelolaan perpustakaan sekolah, peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan, pengembangan koleksi perpustakaan, hingga pendampingan akreditasi perpustakaan maupun sertifikasi tenaga perpustakaan sekolah. Yang tujuan akhir dari adanya program perpustakaan sekolah binaan ini adalah menjadikan kualitas pengelolaan perpustakaan dan kompetensi tenaga perpustakaan binaan ini yang sesuai dengan standar nasional.

### **Manfaat Kolaborasi**

Secara langsung maupun tidak, kolaborasi akan memberikan manfaat yang besar kepada kedua belah pihak. Baik itu dari sisi perpustakaan perguruan tinggi maupun dari organisasi perpustakaan

sekolah. Dari sisi perpustakaan perguruan tinggi, adanya kolaborasi dengan organisasi perpustakaan sekolah memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi

Dengan adanya kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi perpustakaan sekolah, maka perpustakaan perguruan tinggi telah bisa melaksanakan paling tidak 2 di antara 3 dharma yang ada, yaitu pendidikan dan pengajaran, serta pengabdian kepada masyarakat. Bahkan bukan tidak mungkin di kemudian hari kolaborasi ini berkembang kearah penelitian dan pengembangan di bidang perpustakaan sekolah, yang kemudian bisa dijadikan sebagai dasar penelitian bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi pustakawannya di bidang penelitian dan penerbitan karya ilmiah.

2. Meningkatkan Citra Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kolaborasi yang dilakukan oleh Perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi perpustakaan sekolah secara langsung akan meningkatkan citra perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi bisa memanfaatkan kolaborasi ini sekaligus sebagai promosi profil perpustakaan. Promosi ini bisa meliputi pengelolaan perpustakaan, layanan perpustakaan, ragam dan kualitas koleksi perpustakaan, fasilitas hingga SDM Pustakawan yang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi.

3. Promosi Perguruan Tinggi

Kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi perpustakaan sekolah bisa dikatakan sebagai salah satu cara yang paling tepat dan efektif terkait promosi dan peningkatan *institutional branding* sebuah perguruan tinggi. Bagaimana tidak, organisasi perpustakaan sekolah semisal ATPUSI dan Himpusma, sebagaimana disebutkan di awal pemaparan ini, memiliki jumlah anggota yang sangat besar yang terdiri dari perpustakaan sekolah/madrasah dan jangkauan wilayah yang luas yang meliputi seluruh wilayah Indonesia. Perguruan tinggi bisa turut melakukan promosi dan sosialisasi tentang keberadaan mereka melalui program-program kolaborasi ini. Sehingga kemudian institusi perguruan tinggi akan semakin diketahui dan dikenal oleh sekolah-sekolah tersebut yang kemudian pada akhirnya diharapkan alumni-alumni dari sekolah-sekolah tersebut akan bisa melanjutkan pendidikan

tingginya ke perguruan tinggi yang menaungi perpustakaan yang menjalin kolaborasi dengan organisasi perpustakaan sekolah ini.

#### 4. Meningkatkan Profesionalisme Pustakawan Perguruan Tinggi

Kolaborasi ini juga memberikan manfaat secara langsung kepada pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi. Pustakawan perguruan tinggi bisa mendapatkan kesempatan untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka. Sebagai contoh pustakawan perguruan tinggi bisa menjadi pemateri atau narasumber dalam kegiatan pengembangan kompetensi tenaga perpustakaan sekolah, baik itu dalam bentuk seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan, hingga pendampingan dan konsultasi. Selain untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* bagi pustakawan perguruan tinggi, juga akan ada manfaat berupa didapatkannya sertifikat narasumber sebagai salah satu bekal untuk pengajuan angka kredit untuk kenaikan jabatan fungsional, juga sebagai bentuk branding diri pustakawan perguruan tinggi. Pustakawan profesional selalu membangun jaringan dan sekaligus membangun jejaring dari jaringan yang kuat (Utomo, 2020). Selanjutnya bagi organisasi perpustakaan sekolah bisa mendapatkan manfaat dari adanya dukungan akan program-program kerja mereka dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan dan peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yang berada di bawah naungan organisasi mereka.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan yang penulis sampaikan dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa sangat penting dilakukan kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi perpustakaan sekolah mengingat banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan oleh kedua belah pihak utamanya bagi perpustakaan perguruan tinggi maupun institusi perguruan tinggi yang menaunginya. Bagi perpustakaan perguruan tinggi akan memperoleh manfaat berupa bisa terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi, meningkatkan citra perpustakaan perguruan tinggi, sebagai sarana yang paling tepat dan efektif untuk promosi perguruan tinggi dan juga untuk peningkatan kompetensi pustakawan perguruan tinggi. Sedangkan bagi organisasi perpustakaan sekolah akan mendapatkan manfaat berupa dukungan

akan program-program kerja mereka dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan dan peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yang berada di bawah naungan organisasi mereka.

## Saran

Perlu kesadaran dan keberanian dari perpustakaan perguruan tinggi untuk “turun” dan “menjemput” terlaksananya kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi perpustakaan sekolah. Masih banyak pengelola perpustakaan perguruan tinggi yang masih berpikiran bahwa tidak relevan ketika menjalin kolaborasi dengan organisasi perpustakaan sekolah. Sehingga perlu adanya kesadaran dan pemahaman bagi pengelola perpustakaan perguruan tinggi akan besarnya manfaat yang bisa didapatkan dari adanya kolaborasi antara perpustakaan perguruan tinggi dengan organisasi perpustakaan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, A. C. (2021, Mei 24). *Pengabdian Masyarakat Di Perpustakaan Pustaka Loka Kalurahan Desa Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta*. <https://library.uui.ac.id/pengabdian-masyarakat-di-perpustakaan-pustaka-loka-kalurahan-desa-condong-catur-depok-sleman-yogyakarta/>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>.
- Benawi, I. (2012). Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), 49–62. <https://core.ac.uk/download/53037102.pdf>
- Buchanan, S., Gibb, F., Simmons, S., & McMenemy, D. (2012). Digital Library Collaboration: A Service-Oriented Perspective. *The Library Quarterly*, 82(3), 337–359. <https://doi.org/10.1086/665930>
- Darmaji, A., Zudaidah, S., Safitri, E., & Yusdani, Y. (2014). Reaktualisasi Dharma Dakwah Islamiyah Kampus UII Demangan Baru I. *Afkaruna*, 10(1), 32–43. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0029.32-43>
- Darmawan, R. (2022, Agustus 31). *Ini Jumlah Sekolah Milik Muhammadiyah di Seluruh Indonesia, Mulai dari TK sampai Universitas*. <https://edukasi.sindonews.com/read/871971/212/ini-jumlah-sekolah-milik-muhammadiyah-di-seluruh-indonesia-mulai-dari-tk-sampai-universitas-1661933295?showpage=all>.

- George, H. C., & Singh, D. (2014). The role of national associations in advocating for school libraries: The case of Indonesia. *IFLA WLIC 2014 - Lyon - Libraries, Citizens, Societies: Confluence for Knowledge*, 1–8. <https://library.ifla.org/id/eprint/1004/>
- Giesecke, J. (2012). The Value of Partnerships: Building New Partnerships for Success. *Journal of Library Administration*, 52(1), 36–52. <https://doi.org/10.1080/01930826.2012.629964>
- Istiana, P. (2016). Kolaborasi Perpustakaan & Stakeholder. *JIPi: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 241–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jipi.v1i2.560>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Perpustakaan Nasional RI. (2012). Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pedoman Akreditasi Perpustakaan. Dalam *Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pedoman Akreditasi Perpustakaan* (No. 2). Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 2 Tahun 2022. <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/383>
- Purwono. (2009). *Kerja Sama dan Jaringan Perpustakaan* (2 ed., Vol. 1). Univeritas Terbuka.
- Siregar, A. R. (2006). *Perpustakaan : Energi Pembangunan Bangsa* (1 ed.). USUpres. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1682>
- Utomo, T. P. (2020). Membangun Profesionalisme Sebagai Strategi Pustakawan Menghadapi Era Society 5.0. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 2(2), 1–12. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15179>
- Unisa Yogyakarta. (2022, Juli 28). *UNISA Yogya Hadirkan Pengurus Perpustakaan Sekolah se-Kota Madya dan Sleman*. <https://kumparan.com/humas-1656919124354768040/unisa-yogya-hadirkan-pengurus-perpustakaan-sekolah-se-kota-madya-dan-sleman-lyY9Md2VBuk/1>
- Tarmini, W. (2022, Desember 4). *Resmi Dicabut; 9 Instrumen Akreditasi Perpustakaan*. <http://dpad.jogjapro.go.id/article/news/vieww/resmi-dicabut-9-instrumen-akreditasi-perpustakaan-2159>